**PENGARUH *LABELLING* NEGATIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA**

**Asiyah Jamilah, Aista Wisnu Putra**

1 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Indonesia

2 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Indonesia

*\*jamilahasiyah@gmail.com*

***Abstract***

*Teenagers are one of the groups that are very vulnerable to be swept along, they are looking for identity and lifestyle that is most suitable for him. Which is not uncommon to cause mistakes and the mistakes they do often cause parents concerns and feelings that are uncomfortable for their environment. These mistakes are what are often referred to as juvenile delinquency. Juvenile delinquency is also known as deviant behavior, namely by the participation of a teenager in illegal behavior. This then reaps the response of the public that these behaviors should not be done by adolescents so that it gives rise to stigma/labels against these adolescents. The purpose of this study is to provide an explanation of the factors underlying the occurrence of juvenile delinquency and provide an overview of the influence of community stigma/labels on juvenile delinquency. the approach used in this paper is a qualitative approach. By using a qualitative approach, it is possible to obtain data especially on stigma or labels and their effects on juvenile delinquency. The results of the study are that there are two factors underlying juvenile delinquency, namely factors originating from the external and factors originating from the internal. Then the label given to a person can influence his behavior, which most of the application of negative labels and stigma (such as criminal), increases deviant behavior and becomes a self-concept.*

***Keywords :***

*Labelling; Teenager; Juvenile Delinquency.*

**Abstrak**

Remaja merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan ikut terbawa arus, mereka sedang mencari jati diri serta pola hidup yang paling sesuai baginya. Yang mana hal ini tidak jarang menimbulkan kesalahan dan kesalahan yang dilakukannya sering menyebabkan kekhawatiran orangtua serta perasaan yang tidak nyaman bagi lingkungan mereka. Kesalahan-kesalahan ini lah yang sering disebut dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dikenal juga sebagai penyimpangan perilaku yaitu dengan berpartisipasinya seorang remaja dalam perilaku ilegal. Hal inilah kemudian menuai tanggapan masyarakat bahwa perilaku-perilaku tersebut tidak seharusnya diperbuat oleh remaja sehingga memunculkan stigma/label terhadap remaja tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja serta memberi gambaran tentang pengaruh stigma/label masyarakat terhadap kenakalan remaja. pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimungkinkan untuk mendapatkan data terutama mengenai stigma atau label serta pengaruhnya pada kenakalan remaja. Hasil dari penelitian yakni terdapat dua faktor yang melatar bealakangi kenakalan remaja, yaitu faktor yang berasal dari eksternal dan faktor yang berasal dari internal. Kemudian label yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, yang mana sebagian besar penerapan label dan stigma yang negatif (seperti kriminal), meningkatkan perilaku yang menyimpang dan menjadi suatu konsep diri.

**Kata Kunci :**

Label; Remaja; Kenakalan Remaja.

**PENDAHULUAN**

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.[[1]](#footnote-1) Remaja juga merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan ikut terbawa arus.[[2]](#footnote-2) Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya, hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.[[3]](#footnote-3)

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah hal yang perlu mendapat perhatian lebih dewasa ini. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Kenakalan remaja juga dikenal sebagai penyimpangan perilaku yaitu dengan berpartisipasinya seorang remaja dalam perilaku ilegal.[[4]](#footnote-4) Adapun beberapa bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi adalah membolos sekolah, melawan guru, tawuran antar pelajar, sex bebas, balap liar, mencuri, berjudi, hingga mengonsumsi narkotika. Hal inilah kemudian menuai tanggapan masyarakat bahwa perilaku-perilaku tersebut tidak seharusnya diperbuat oleh remaja sehingga memunculkan stigma atau label terhadap remaja tersebut.

*Labelling* adalah proses melabel seseorang. Label menurut *A Handbook for The Study of Mental Health,* adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu.

*Labelling theory* atau teori penjulukan dapat disebut juga sebagai teori reaksi sosial. Teori ini diilhami terutama oleh teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), hanya saja diterapkan dalam dunia orang-orang yang menyimpang (*devians*). Menurut teori interaksi simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka, serta mendefinisikan situasi-situasi yang mereka masuki. Perilaku mereka berlangsung dalam konteks sosial, makna, dan definisi situasi tersebut.

Teori penjulukan secara sederhana hanya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan residual), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang devians). Kedua, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya. Ketika seseorang mendapatkan penjulukan yang mengarah ke arah kejahatan atau perilaku kriminal, maka orang tersebut dapat menjadi “awas” untuk melihat sisi negatif mereka (misalnya seperti orang yang diberi julukan nakal, kriminal, dan lain-lain). Teori penjulukan lebih memfokuskan dirinya untuk memahami kenakalan remaja karena ini terjadi sepanjang waktu ketika remaja berusaha untuk membentuk identitasnya.

Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses *labelling* atau pemberian julukan, cap, etiket, dan merek yang diberikan masyarakat kepada individu. Mula-mula seseorang melakukan penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut misalnya seperti pencurian, penipuan, pelanggaran susila kemudian si penyimpang diberi cap sebagai pencuri, penipu, permerkosa, perempuan nakal dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain, maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya dan melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan suatu perilaku menyimpang.[[5]](#footnote-5)

Dalam teori *labelling* ada suatu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang deviant dan diperlakukan seperti orang yang deviant dan akan menjadi deviant. Penerapan dari pemikiran ini kurang lebih seperti seorang “anak yang di beri label bandel, akan menjadi bandel”, atau penerapan lain seperti “anak yang diberi label bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh akan menjadi bodoh”. Hal ini berkaitan dengan pemikiran dasar bahwa ketika individu sudah terlabel, maka orang cenderung memperlakukan individu tersebut sesuai dengan label yang telah diberikan, sehingga individu tersebut cenderung mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya.[[6]](#footnote-6)

Teori pelabelan berkaitan dengan masalah yang muncul pada lingkungan sosial dipakai untuk mendefinisikan atau melambangkan individu sebagai menyimpang. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pelabelan menyimpang dikenakan pada individu. Bagaimanapun, perilaku menyimpang adalah umum dan seringkali tidak mengarah pada pelabelan.[[7]](#footnote-7) Misalnya, kenakalan remaja sering tidak dianggap secara khusus menyimpang oleh mereka yang menyaksikan perilaku seperti itu (remaja lainnya), dan dengan demikian sering tidak menyebabkan reaksi khusus oleh lingkungan sosial. Reaksi semacam itu hanya terjadi ketika ada audiensi sosial yang menyebut perilaku (dan individu) sebagai penyimpangan atau tindak kriminal, dalam kasus pelabelan kriminal. Pada perkembanganya mucul teori labelling formal dan informal. Labeling formal berlaku untuk individu yang telah melakukan kontak dengan lembaga formal baik berupa sistem pendidikan atau pemasyarakatan dengan wewenang untuk secara resmi memberi label individu (atau remaja) sebagai menyimpang.[[8]](#footnote-8) Karena tingginya tingkat residivisme, telah ada permulaan baru-baru ini dalam penelitian tentang efek kriminogen dari labelling formal.[[9]](#footnote-9) Kemudian ada juga informal labelling yakni label yang diterapkan kepada individu oleh seseorang yang tidak memiliki wewenang formal atau kecakapan professional untuk menelisik antara perilaku menyimpang dan perilaku tidak menyimpang.[[10]](#footnote-10) Orang tua adalah sumber utama label informal, dan label informal dapat memiliki pengaruh langsung pada konsep diri atau harga diri seseorang. Studi tentang konsep diri adalah bagian rumit dari penelitian teori pelabelan. Pada saat ini masyarakat dengan mudahnya memberikan label negatif terhadap orang lain bahkan terhadap remaja, tanpa memikirkan konsekuensi atas tindakan pelabelan tersebut. Remaja yang terlabel akan mengalami kehidupan sosial yang sulit, sehingga membuat remaja akan dengan mudahnya terjebak dan tidak mampu bangkit dari label negatif yang diberikan oleh masyarakat bahkan mengulangi perilaku menyimpang/nakalnya tersebut.

Adapun masalah-masalah yang perlu diuraikan dalam penelitian ini yakni *Pertama*, Apa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja? dan *Kedua,* Bagaimana pengaruh stigma/label masyarakat terhadap kenakalan remaja?. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja serta memberi gambaran tentang pengaruh stigma/label masyarakat terhadap kenakalan remaja.

Untuk menyusun tulisan maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan kepada keunggulan pendekatan ini dalam mendapatkan data.[[11]](#footnote-11) Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimungkinkan untuk mendapatkan data terutama mengenai stigma atau label serta pengaruhnya pada kenakalan remaja. Berdasarkan hasil pembahasan diambil kesimpulan secara deduktif sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kenakalan Remaja Serta Faktor-Faktor Penyebabnya**

Masalah kenakalan merupakan suatu masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat status sosial dari orang yang melakukannya. Istilah kenakalan sudah menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Kenakalan merupakan suatu perilaku yang menyimpang atau tindakan yang bersifat negatif.[[12]](#footnote-12) Kenakalan remaja juga disebut dengan istilah juvenile delinquent. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “juvenilis”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, dan sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan delinquent, dalam bahasa latin “delinquere”, berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain sebagainya. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kartini Kartono seorang ilmuwan sosiologi membuat definisi kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.[[13]](#footnote-13)

Santrock juga mendefinisikan kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kemudian Mussen juga mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.[[14]](#footnote-14)

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Hal demikian tentu saja tidak lepas dari latar belakang yang mempengaruhinya.

Adapun latar belakang remaja/anak melakukan kenakalan tentu tidak sama dengan latar belakang orang dewasa melakukan kejahatan. Mencari latar belakang atau sebab anak melakukan kenakalan, sebagai lingkup dari kriminologi, akan sangat membantu dalam memberi masukan tentang apa yang sebaiknya diberikan pada anak yang telah melakukan kenakalan. Artinya, berbicara mengenai kenakalan anak, tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong atau motivasi sehingga seorang anak melakukan kenakalan, dan pada akhirnya dapat menentukan kebutuhan apa yang diperlukan oleh seorang anak dalam memberi reaksi atas kenakalannya.[[15]](#footnote-15) Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama, Faktor Internal :

1. Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kedua, Faktor Eksternal :

1. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baikburuknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain: 1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing–masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri; 2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya; 3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

1. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihanlatihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

1. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

1. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.[[16]](#footnote-16)

**Pengaruh *Labelling* Terhadap Kenakalan Remaja**

Teori penjulukan/labelling muncul sebagai akibat dari studi mengenai deviasi (penyimpangan perilaku), sekitar akhir tahun 50 an dan awal tahun 60 an, dan merupakan suatu penolakan terhadap teori konsensus atau teori struktural fungsional yang memahami deviasi sebagai perilaku yang menyimpang yang dapat mengganggu norma-norma sosial di masyarakat. Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses labelling atau pemberian julukan, cap, etiket, dan merek yang diberikan masyarakat kepada individu. Mula-mula seseorang melakukan penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut misalnya seperti pencurian, penipuan, pelanggaran susila kemudian si penyimpang diberi cap sebagai pencuri, penipu, permerkosa, perempuan nakal dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain, maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya dan melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan suatu perilaku menyimpang.[[17]](#footnote-17)

Teori penjulukan, secara sederhana, hanya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tiak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan *residual*), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang *devians*). Kedua, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya. Ketika seseorang mendapatkan penjulukan yang mengarah ke arah kejahatan atau perilaku kriminal, maka orang tersebut dapat menjadi “awas” untuk melihat sisi negatif mereka (misalnya seperti orang yang diberi julukan nakal, kriminal, dan lain-lain). Teori penjulukan lebih memfokuskan dirinya untuk memahami kenakalan remaja karena ini terjadi sepanjang waktu ketika remaja berusaha untuk membentuk identitasnya. Calhoun menyatakan, teori penjulukan juga membantu dalam menjelaskan konsekuensi jangka panjang dalam pengaruh julukan sebagai deviasi pada identitas sosial seseorang.[[18]](#footnote-18)

Menurut teori ini, proses penjulukan ini demikian dahsyatnya sehingga korban-korban pendefinisian salah kaprah ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra diri asli mereka sirna, digantikan citra diri baru yang diberikan orang lain. Meskipun, pada awalnya hal tersebut bertentangan dengan keinginan mereka. Dampak penjulukan ini lebih hebat terutama bagi orang yang berada pada posisi yang lemah. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa bagaimana identitas diri dan perilaku dipengaruhi atau diciptakan oleh sistem sosial. Dalam teori penjulukan, ada satu pemikiran dasar, di mana pemikiran tersebut menyatakan seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang *devians* dan diperlakukan seperti orang yang *devians* akan menjadi *devians*.

Dalam sosiologi dan kriminologi, teori ini memfokuskan pada tendensi linguistik yang mayoritas memiliki label negatif daripada keadaan sebenarnya atau seperti deviasi dari normanya dan ini terkait dengan konsep diri dan *stereotyping*. Sebagai terapan dari fenomenologi, hipotesis teori ini menyatakan bahwa label yang diberikan akan mempengaruhi perilakunya, sebagian besar penerapan ini memiliki label dan stigma yang negatif (seperti kriminal), meningkatkan perilaku yang menyimpang dan menjadi suatu konsep diri. Sebagai contoh, seorang individu yang diberi label memiliki kesempatan yang kecil untuk mengonfirmasikan arti sebenarnya dari penilaian (pelabelan) tersebut. Dalam pandangan sosiologi, penjulukan berkaitan dengan seseorang yang kemudian diberi label spesifik diagnosa penyakit mental sehingga mengakibatkan penyimpangan perilaku. Sehingga, orang ini kemudian seterusnya mendapat perawatan medis sebagai orang yang “sakit mental”.

Pelabelan atau pemberian cap tertentu pada seseorang atau kelompok orang sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya perilaku meyimpang. Seperti halnya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh salah satu anak yang dianggap oleh masyarakat sebagai anak nakal, maka dari pelabelan itulah yang membuat anak selalu mengembangkan perilaku menyimpangnya tersebut. Masyarakat akan memperlakukan anak sesuai dengan labelnya. Hal ini menjadi siklus melingkar yang berulang-ulang dan semakin saling menguatkan. Labelling akan diberikan oleh masyarakat bila anak tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang tidak hamonis dan pergaulan sehari-hari bersama anak-anak yang penggangguran dan menyimpang.

Dengan memberikan label tersebut maka anak sudah dicap buruk oleh masyarakat. Supaya label itu tidak melekat pada anak maka anak harus jera dan memperbaiki perilakunya kearah lebih baik. Orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain (orang tua, keluarga dan masyarakat) menilai. Ketika seorang anak melakukan perbuatan menyimpang seringkali masyarakat langsung memberikan stigma kepada anak tersebut sebagai anak yang nakal tanpa alasan yang jelas. Hal ini malah semakin meperkuat perilaku tersebut ke dalam perbuatan menyimpang lebih jauh, pelabelan yang dimiliki oleh anak tersebut telah mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Label sebagai perokok dan minum-minuman keras membuat perilakunya sangat bergantung pada rokok dan minum-minuman keras, sebab anak memandang bahwa pelabelan yang diterimanya cenderung kepada keseluruhan kepribadiannya bukan perilakunya satu persatu, sehingga dari label tersebut menjadikan anak untuk memainkan peran seluruh kepribadiannya kearah negatif. Padahal, tidak semua pelabelan buruk itu merupakan kepribadian yang sesungguhnya.[[19]](#footnote-19)

Ericson (dalam Djaali, 2007) tidak merasa bahwa semua periode penting dalam bertambahnya perbuatan yang disengaja dan kemampuan yang lebih tinggi pada masa krisis secara berturut-turut. Ericson menegaskan perkembangan psikologi terjadi karena tahapan-tahapan kritikal. Pada situasi seperti ini, bisa terjadi prestasi atau kegagalan, sehingga dapat mengakibatkan masa depan yang lebih baik atau lebih buruk. Oleh karena itu, Ericson percaya bahwa kepribadian masih dapat dirubah dan dibentuk pada masa dewasa.[[20]](#footnote-20)

*Labelling* formal label resmi, seperti penangkapan resmi atau penuntutan, dapat memiliki implikasi dramatis yang mirip dengan "hambatan struktural”. Bagaimanapun, bahkan meskipun beberapa individu tidak menerima label yang diterapkan secara formal, prosesnya ditangkap dan dituntut kemungkinan mengarah pada pengembangan label informal atau pelabelan diri negatif. Mengatasi hal ini mendukung hipotesis pelabelan ketika mereka menemukan bahwa kontak polisi yang dilaporkan sendiri, atau kenakalan resmi, terjadi hubungan positif yang signifikan dengan konsep diri nakal.

Efek penangkapan dan sanksi menunjukkan bahwa penangkapan dapat meningkatkan kenakalan di masa depan atau memiliki konsekuensi yang sangat kecil. Keterlibatan masa depan dalam kenakalan. Bahkan lebih baru-baru ini, ada minat yang dihidupkan kembali dalam memeriksa efek pelabelan pada hasil non-kriminal yang dapat mengintensifkan kenakalan. Mereka menemukan bahwa pelabelan formal, seperti intervensi polisi selama masa remaja, memiliki efek tidak langsung yang signifikan pada hasil pidana dan non-pidana di kemudian hari. Pelabelan formal, atau intervensi polisi, sangat berpengaruh pada hasil non-kriminal seperti pendidikan, pekerjaan, dan stabilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan teori pelabelan.

*Labelling* informal sangat erat kaitanya dengan keluarga dari para remaja. Penelitian dari Sampson dan Laub menemukan bahwa label memiliki dampak negatif pada kejiwaan status pekerjaan pasien, persahabatan, tingkat pendapatan, dan bahkan hubungan keluarga. Kemudian penelitian tersebut mengemukakan bahwa teori pelabelan dimodifikasi dan direvisi untuk memeriksa kenakalan dan kejahatan, dan tidak hanya digunakan sebagai teori penyakit mental. Mereka menunjuk secara khusus pada peran yang dimainkan keluarga dalam kenakalan masa depan dan menyoroti bahwa interaksi sosial timbal balik dimulai di dalam keluarga. Mereka secara khusus menyatakan bahwa “mengasuh anak, setidaknya sebagian, adalah sebagai reaksi terhadap temperamen anak-anak, terutama yang sulit.

Dewasa ini pengetahuan, penelitian teori pelabelan belum sepenuhnya menyelidiki bagaimana labelling formal, kenakalan, labelling informal temperamen anak, dan persepsi remaja tentang pengasuhan dan penerimaan semuanya saling terkait.

**SIMPULAN**

Kenakalan remaja merupakan segala perbuatan yang meliputi perilaku menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Yang mana terdapat dua faktor yang melatar bealakangi hal tersebut. Yaitu, faktor yang berasal dari eksternal dan faktor yang berasal dari internal. Dan faktor eksternal lah yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal. Adapun faktor eksternal yang muncul, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta pengaruh tempat pendidikan.

Pelabelan atau pemberian cap tertentu pada seseorang atau kelompok orang sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya perilaku meyimpang. Dalam sosiologi dan kriminologi dikatakan bahwa label yang diberikan akan mempengaruhi perilakunya, sebagian besar penerapan ini memiliki label dan stigma yang negatif (seperti kriminal), meningkatkan perilaku yang menyimpang dan menjadi suatu konsep diri. Seperti halnya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh salah satu anak yang dianggap oleh masyarakat sebagai anak nakal, maka dari pelabelan itulah yang membuat anak selalu mengembangkan perilaku menyimpangnya tersebut. Temuan ini umumnya mendukung teori pelabelan. Pengaruh signifikan terkuat pada kenakalan berikutnya ditemukan disebabkan oleh formal labelling. Karena itu penulis menyarankan agar label formal tetap berlaku ditekankan oleh para ahli teori sebagai sangat penting. Studi saat ini menemukan itu label formal jauh lebih penting daripada penilaian orang tua, stigmatisasi sekolah, dan persepsi remaja tentang *tratment*. Studi saat ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara penilaian orang tua dan kenakalan remaja, tetapi ini bukan untuk mengatakan bahwa penilaian orang tua harus dikecilkan di masa depan atau diabaikan. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa temuan ini hanyalah fungsi dari bagaimana pelabelan dari orang tua berpengaruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Becker, H. S. *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. New York: Free Press, 1963.

Djaali, H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sampson, R. J., & Laub, J. H, *A life-course theory of cumulative disadvantage and the stability of delinquency*. Developmental theories crime and delinquency edited by T. P. Thornberry (Eds), New Brunswick: NJ. Transaction, 1997.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004.

**Artikel Jurnal**

Chiricos, T., Barrick, K., Bales, W., & Bontrager, S. *“The labeling of convicted felons and its consequences for recidivism”.* *Criminology*, Vol. 45 No. 3 (Septeber 2007): 547-581.

Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso. *“Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”*. *Jurnal Penelitian & Ppm* Vol. 4, No. 2 (Juli 2017): 346-353.

Iis Susanti, Pambudi Handoyo*. “Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang”. Paradigma* Vol. 3 No. 2 (2015): 1-6.

Nazari Ayu, Khairulyadi. *“Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsi Gampong Kuta Barat Kota Sabang)”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah* Vol. 4 No. 1 (Februari 2017): 232-243.

Rio Tutrianto, *“Munculnya Wilayah Kejahatan di Perkotaan (Studi Pada Kota Pekanbaru)”.* *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 14 No. 1 (Mei 2018): 15-24.

Tiara Farita Sari Nadeak, F. X. Sri Sadewo. *“Fenomena”Anak Nakal” Di Rungkut- Surabaya”. Paradigma* Vol. 2 No. 2 (2014): 1-6.

Xiaoru Liu. *“The conditional effect of peer groups on the relationship between parental labeling and youth delinquency”.* *Sociological Perspectives*, Vol. 43 No. 3 (Autumn 2000): 499-514.

Yustika Tri Dewi, Meilanny Budiarti S, Sahadi Humaedi & Budhi Wibhawa. *“Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remeja”. Share: Social Work Jurnal* Vol. 7 No. 1 (Juli 2017): 13-20.

**Skripsi, Tesis atau Disertasi**

Hutagalung, Ali Akhbar Rafsanjani. “Kajian Kriminologis Perilaku Nakal Anak Jalanan (Studi Kasus Di Yayasan Setara Semarang)”.Skripsi, Semarang :Program Sarjana Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, 2017.

Lestriono, Rudi. “Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja Di Kabupaten Luwu Timur”.Skripsi, Makassar : Program Sarjana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2013.

1. Iis Susanti, Pambudi Handoyo, *Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang*. Paradigma, Vol. 3 No. 2 (2015): hlm. 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nazari Ayu, Khairulyadi, *Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsi Gampong Kuta Barat Kota Sabang)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah, Vol. 4 No. 1 (Februari 2017): hlm. 234. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”. *Jurnal Penelitian & Ppm* Vol 4, No. 2 (Juli 2017): hlm. 346. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yustika Tri Dewi, Meilanny Budiarti S, Sahadi Humaedi & Budhi Wibhawa, “Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remeja”. *Share: Social Work Jurnal* Vol. 7 No. 1 (Juli 2017): hlm. 14. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), hlm. 179. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nazari Ayu, Khairulyadi, *Op.cit*, hlm. 236. [↑](#footnote-ref-6)
7. Becker, H. S, *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. (New York: Free Press, 1963), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-7)
8. Chiricos, T., Barrick, K., Bales, W., & Bontrager, S, “The labeling of convicted felons and its consequences for recidivism”. *Criminology* Vol. 45 No. 3 (Septeber 2007): hlm. 581. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, hlm 590 [↑](#footnote-ref-9)
10. Xiaoru Liu, “The conditional effect of peer groups on the relationship between parental labeling and youth delinquency”. *Sociological Perspectives* Vol 43 No. 3 (2000): hlm. 504. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rio Tutrianto, “Munculnya Wilayah Kejahatan di Perkotaan (Studi Pada Kota Pekanbaru)”. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 14 No. 1 (Mei 2018): hlm. 17 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ali Akhbar Rafsanjani Hutagalung, “Kajian Kriminologis Perilaku Nakal Anak Jalanan (Studi Kasus Di Yayasan Setara Semarang)”. (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-12)
13. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Anak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rudi Lestriono*, “*Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja Di Kabupaten Luwu Timur”, (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2013), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-14)
15. Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak Di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 35. [↑](#footnote-ref-15)
16. Dadan Sumara, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso, *Op.cit*, hlm. 347-349 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nazari Ayu, Khairulyadi*, Op.cit*, hlm. 235 [↑](#footnote-ref-17)
18. Dadi Ahmadi, Aliyah Nur’aini H, *Op.cit*, hlm. 299 [↑](#footnote-ref-18)
19. Tiara Farita Sari Nadeak, F.X. Sri Sadew*,* “Fenomena”Anak Nakal” Di Rungkut- Surabaya”. *Paradigma*, Vol. 2 No. 2 (Juli 2014): hlm. 5. [↑](#footnote-ref-19)
20. H Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 8-9. [↑](#footnote-ref-20)